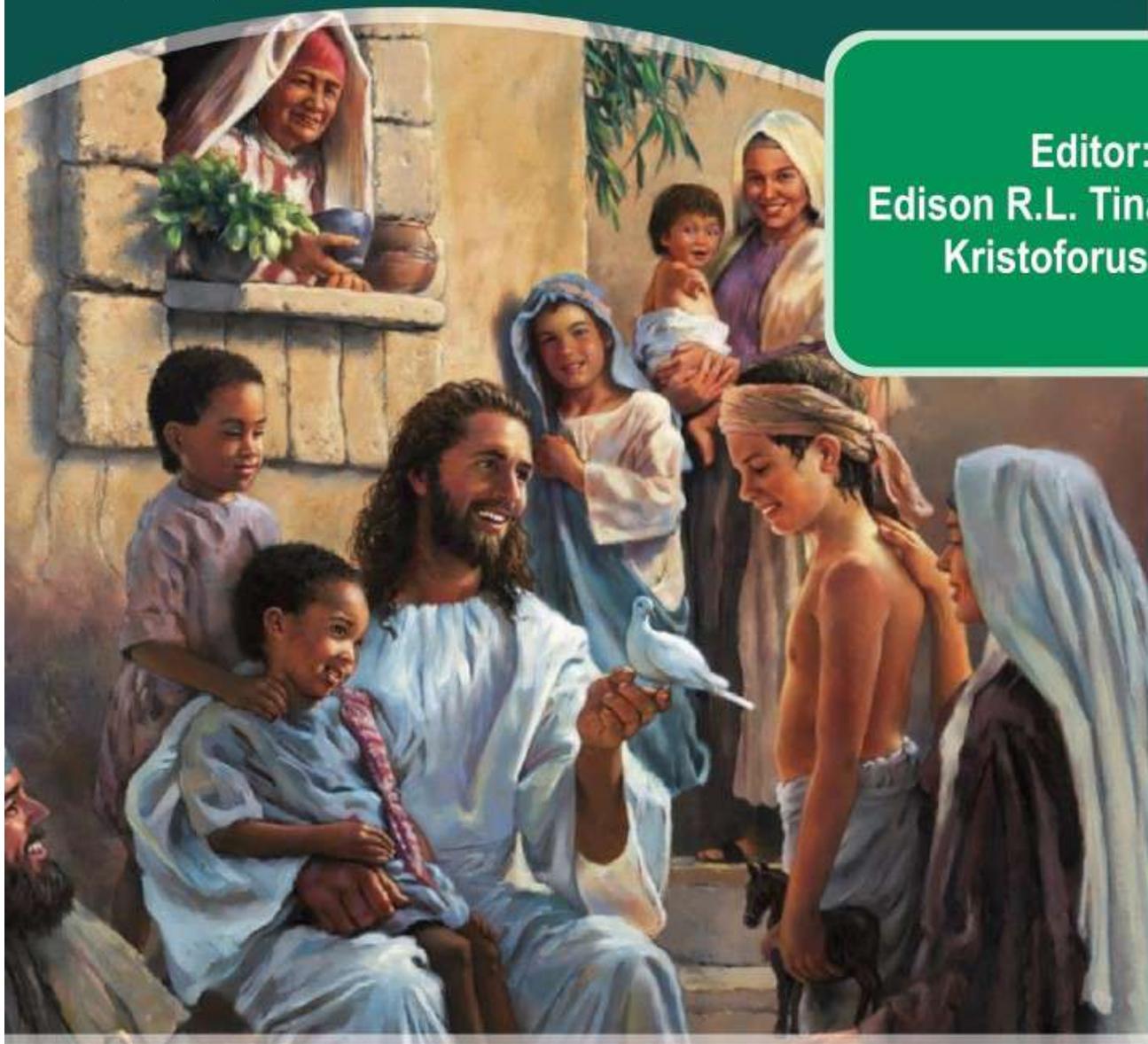


SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

DI MANA LETAK KEBAHAGIAAN?



Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

**PENDERITAAN, HARTA, PARADOKSNYA
(TINJAUAN FILOSOFIS TEOLOGIS)**

VOL. 24 NO. SERI 23, 2014

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

**DI MANA
LETAK KEBAHAGIAAN?**
Penderitaan, Harta, Paradoksnya
(Tinjauan Filosofis Teologis)

Editor:
Edison R.L. Tinambunan
Kristoforus Bala

STFT Widya Sasana
Malang 2014

DIMANA LETAK KEBAHAGIAAN?
Penderitaan, Harta, Ketiadaan
(Tinjauan Filosofis Teologis)

STFT Widya Sasana
Jl. Terusan Rajabasa 2
Malang 65146
Tlp. (0341) 552120; Fax (0341) 566676
www.stftws.org; stftws@gmail.com

Cetakan ke-1: Oktober 2014

Gambar sampul:

<http://www.turnbacktogo.com/jesus-christ-wallpaper-set-23-jesus-with-children/>

ISSN: 1411-905

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 24, NO. SERI NO. 23, TAHUN 2014

Pengantar <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	i
Daftar Isi	iii

TINJAUAN FILOSOFIS

Arti Kebahagiaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	3
Kebahagiaan Menurut Stoicisme <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	31
<i>Visio Beatifica:</i> Kebahagiaan Tertinggi Menurut St. Thomas Aquinas <i>Kristoforus Bala, SVD</i>	42
Paradoks Kebahagiaan, Dalam Diskursus Filosofis <i>Pius Pandor, CP</i>	81
Derita Orang Benar dan Kebahagiaan: Perspektif Fenomenologi Agama <i>Donatus Sermada Kelen, SVD</i>	105
Hakikat Penderitaan, Sebuah Tinjauan Filosofis <i>Valentinus Saeng, CP</i>	127

TINJAUAN BIBLIS

Kebahagiaan Sejati Menurut Alkitab <i>Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm</i>	149
Pencarian Kohelet tentang Nilai Jerih Payah Manusia (Pkh. 1:12-2:26) <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	162
Jalan-Jalan Kebahagiaan, Menurut Sabda Bahagia (Mat. 5:3-12) <i>Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	181

TINJAUAN HISTORIS

Kebahagiaan: Paradoks dalam Sejarah Manusia <i>Antonius Eddy Kristiyanto, OFM</i>	197
Agustinus dari Hippo, Pencarian Kebenaran <i>Edison R.L. Tinambunan, O.Carm</i>	212
Surga bagi Teresia dari Wajah Tersuci <i>Berthold Anton Pareira, O.Carm</i>	232
Charles de Foucauld: Menabur Kebahagiaan di Gurun Sahara <i>Paulinus Yan Olla, MSF</i>	243
Bahagia dalam Pemberian Diri <i>Merry Teresa Sri Rejeki, H.Carm</i>	255
Aktualisasi Spiritualitas Pasionis, Di tengah Orang-orang Tersalib Zaman Ini <i>Pius Pandor, CP</i>	267

Implikasi Yuridis-Pastoral, Pencarian Kebahagiaan oleh Umat Beriman <i>Alphonsus Tjatur Raharso, Pr</i>	285
---	-----

TINJAUAN SOSIOLOGIS

Resep Bahagia: Pencerahan dari Ilmu-ilmu Empiris <i>Yohanes I Wayan Marianta, SVD</i> <i>Diyah Sulistiyorini</i>	311
Manusia Bahagia, Belajar dari Stephen Robert Covey <i>Antonius Sad Budianto, CM</i>	329
Kebahagiaan dalam Diskursus Lintas Budaya, dan Pesannya untuk Tugas Pewartaan Gereja <i>Raymundus Sudhiarsa, SVD</i>	340
Kebahagiaan dan Agama <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	363
Catatan Kritis tentang Teologi Kemakmuran (<i>“Teologia da Prosperidade”</i>) <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	384
Uang (Tidak) Membahagiakan <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	400
Harta dan Kekayaan dalam Islam <i>Peter Bruno Sarbini, SVD</i>	409
Teologi Salib Kristus <i>Petrus Go Twan An, O.Carm</i>	415

KATA AKHIR

“Kebahagiaan” Itu tak Ada, Puisi-puisi Auschwitz <i>Eko Armada Riyanto, CM</i>	429
Sabda Bahagia	456
Kontributor	457



PENCARIAN KOHELET TENTANG NILAI JERIH PAYAH MANUSIA (Pkh. 1:12-2:26)

Berthold Anton Pareira

1. Pengantar

Sudah sejak awal mula manusia itu selalu mencari kebahagiaan (bdk. Kej. 3). Dia akan terus mengejanya dan kalau bisa memperolehnya. Akan tetapi, apakah kebahagiaan itu dapat diperoleh dalam hidup ini?

Kita sangat beruntung karena memiliki sebuah buku yang khusus berbicara tentang tema ini yakni kitab Pengkhotbah. Penulisnya tidak diketahui, tetapi sekarang biasanya disebut Kohelet menurut nama buku ini dalam bahasa Ibrani. Kohelet adalah salah seorang pencari kebahagiaan yang paling utama yang pernah hidup. Ada yang menyebutnya seorang pesimis dan melankolis. Akan tetapi, ada yang punya pendapat lebih positif. Buku ini ditulis mungkin menjelang akhir abad-3 SM dalam kekuasaan imperialis Yunani. Pengarang mungkin mengenal pandangan filsuf-filsuf rakyat dari Yunani.

Buku ini bersifat *renungan pengarang atas pengalamannya*, tetapi harus diakui tidak mudah dibaca karena pernyataan-pernyataannya sangat kerap bersifat paradoksal dan ada yang rasanya bertentangan satu sama lain. Perulangan pernyataan-pernyataan dan kosa kata sangat kerap dijumpai. Orang mungkin menjadi lelah karena hal itu. Renungannya tidak membawa kesegaran dan penghiburan. Lalu masih pantaskah buku ini dibaca dan direnungkan?

Tentu saja masih pantas, tetapi orang harus *siap untuk ditantang* dan memikirkan ulang pandangannya. Apakah seorang pesimis dan melankolis dapat memberi sumbangan untuk memikirkan kembali hidup ini? Apakah mereka merupakan peringatan bagi kita dalam pencarian akan kebahagiaan? Mungkin lebih baik kita dengarkan sendiri renungannya.

2. Apakah gunanya Segala Jerih Payah Manusia?

Kitab ini dibuka dengan suatu pertanyaan besar yakni “*Apakah gunanya manusia berusaha dengan jerih payah di bawah matahari?*” (Pkh. 1:3). Itulah pertanyaan dasar dari Kohelet dalam pencariannya tentang nilai yang sebenarnya dari segala kegiatan manusia.¹ Kata gunanya menunjuk kepada nilai. Kohelet mencari makna dari segala kegiatan manusia yang disebutnya jerih payah. Ada apa sampai dia menanyakan soal ini? Dia mau memberi arti kepada hidupnya dan pertanyaan ini menyangkut hal yang paling mendasar dari hidup manusia yakni kegiatannya, usahanya atau dengan bahasa khas Kohelet yakni jerih payah artinya sesuatu yang harus dibayar untuk mencapai sesuatu hal yang besar. Kohelet memperhatikan kenyataan hidup sehari-hari. Bukan hal yang baik yang dilihatnya, melainkan hal yang tidak menyenangkan yakni jerih payah. Setiap hari manusia berjerih payah. Apa gunanya semuanya ini?

Kohelet adalah seorang pencari makna dari suatu dunia yang sedang berubah. Imperialisme Yunani membawa perubahan. Hidup penuh dengan pencarian dan usaha perubahan. Dalam dunia yang penuh dengan kegelisahan ini Kohelet mencari makna. Dia ingin *lahir kembali dan menjadi bahagia*.² Dia tidak ingin ikut arus. Pertanyaan dasarnya ini langsung dijawab dengan suatu puisi pembuka tentang alam sekitar kita yang terus bergerak (Pkh. 1:4-11). Apakah ada perubahan dalam pergerakan ini?

Mengejutkan bahwa dia tidak menemukan perubahan. Tidak ada yang baru. Setiap orang terus berjerih payah, tetapi perubahan yang terdalam tidak ada. Persoalan manusia itu tetap sama dan dia tidak pernah puas dan dipuaskan. Untuk memahami hal ini lebih lanjut baiklah sekarang kita melihat kesaksian yang diberikannya pada 1:12-2:26.

1 Bdk. Berthold Anton Pareira, “Apa gunanya segala jerih payah manusia? (Pkh. 1:2,3-11),” dlm. B. A. Pareira (ed), *Pendidikan Nilai di Tengah Arus Globalisasi* (Seri Filsafat Teologi Widya Sasana 11; Malang: STFT Widya Sasana, 2003), 268-278; Dieter Bauer, “Welchen Gewinn hat der Mensch von seiner ganzen Mühe und Arbeit?,” *Bibel Heute* No. 181/46 (2010/Heft 1), hlm. 7-10.

2 Bdk. Michael Meier, “Vom Geheimnis der Endlichkeit,” *Bibel Heute* No. 181/46 (2010/Heft 1), hlm. 4-6.

Pkh. 1:12-2:26 merupakan suatu kesatuan.³ Di sini Kohelet memberi kesaksian tentang seluruh pencariannya untuk menemukan nilai yang sejati dari segala jerih payah manusia. Seluruh bagian ini bersifat *kesaksian atau pengakuan* dan merupakan suatu teks yang amat mendasar⁴ untuk mengerti seluruh pemikiran Kohelet. Ada yang melihatnya sebagai suatu rangkuman dari segala aktivitas Kohelet yang melahirkan penulisan buku ini.⁵ Pada umumnya para penafsir cukup sepakat dalam melihat susunannya. Memang ada perbedaan kecil di sana sini, tetapi menurut hemat saya tidaklah berarti.⁶ Kita akan mendalaminya bagian per bagian, lalu kemudian menanyakan maknanya dalam hubungan dengan pencarian akan kebahagiaan dan pendidikan nilai.

3. Kohelet Mencari Makna Jerih Payah Manusia (1:12-15)

Pembukaannya berbunyi sebagai berikut:

“12 Aku, Kohelet, adalah raja atas Israel di Yerusalem. 13 *Aku membulatkan hatiku untuk memeriksa dan menyelidiki*⁷ dengan hikmat segala yang terjadi di bawah langit. Itu pekerjaan yang menyusahkan yang diberikan Allah kepada anak-anak manusia untuk melelahkan diri. 14 *Aku telah melihat segala perbuatan yang dilakukan orang*⁸ di bawah matahari, tetapi lihatlah *segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*. 15 Yang bongkok tidak dapat diluruskan, dan yang kurang tak terhitung”⁹.

Kohelet memperkenalkan diri sebagai raja Israel (ay. 12). Menurut judul buku (1:1) dia adalah anak Daud. Kemungkinan besar raja yang

3 Demikian pendapat hampir semua penafsir kecuali Michael V. Fox yang memisahkan 1:12-18 dari 2:1-26.

4 Demikian pula pendapat N. Lohfink, 23, tetapi beliau melihat bahwa bagian ini harus dibaca sampai 3:15.

5 Bdk. Addison G. Wright, *NJBC* 31:3-4, hlm. 9-12.

6 G. Ravasi, 100, misalnya membagi teks ini atas dua bagian sejajar, masing-masing berbicara tentang tema yang sama dan dengan susunan yang sama pula yakni 1:12-2:11 dan 2:12-26.

7 Pernyataan serupa dijumpai lagi dalam 1:17; 8:9,16 (bdk. pula 2:3; 7:25).

8 Terjemahan lain, “segala peristiwa yang terjadi”.

9 Terjemahan tidak pasti. Lihat tafsiran.

dimaksud ialah Salomo. Pencarian kekayaan dan kenikmatan yang dibicarakan di sini kurang lebih cocok dengan gambaran yang disajikan oleh kitab Raja-raja 1 Raj. 3-11, tetapi berbeda dengan Salomo dari kitab Kebijakanan yang menampilkan raja ini sebagai seorang yang percaya diri (bdk. Keb. 7:1-9:18).¹⁰ Di lain pihak Kohelet menurut epilog buku ini (12:9-14) adalah seorang bijak. Dengan demikian “jubah” raja yang dikenakannya di sini hanyalah suatu gaya untuk memberi wibawa pada buku ini. Dari mulut seorang rajalah (harus) datang kebijakanan.

Kohelet **punya ambisi besar**. Dia “membulatkan hatinya” (1:17 dan 8:16¹¹) untuk mengadakan penelitian. Dia mau *menyelidiki* secara luas dan mendalam segala *yang terjadi* di bawah langit (ay. 13). Dia mau masuk dalam wilayah-wilayah yang belum dikenal laksana para pengintai yang diutus Musa memasuki Kanaan untuk menyelidiki tanah itu (Bil. 13-14). Penelitian adalah suatu tugas rajawi (bdk. Ams. 25:2).

Bagaimana dia mau memasuki wilayah ini? *Dengan hikmat* artinya dengan mengujinya dari pengalaman. Dia mau mengalaminya sendiri. Lalu apa yang dimaksud dengan “yang terjadi di bawah langit”? Pernyataan ini umum sekali dan bisa merangkum segala sesuatu yang terjadi dalam alam semesta ini. Akan tetapi, kita harus sadar bahwa Kohelet adalah seorang bijak. Yang dimaksud dengan apa yang terjadi di bawah langit kiranya yang terjadi dalam kehidupan manusia. Dia mau menggeluti persoalan-persoalan kehidupan manusia.¹² Apa-apa saja yang diselidiki Kohelet akan jelas dari bukunya.

Kohelet sadar bahwa hal itu adalah suatu tugas “yang buruk” atau “jahat” dari Allah. Harus diakui bahwa pernyataan ini sungguh mengejutkan. Banyak terjemahan modern sudah memberikan tafsiran. TB LAI menerjemahkannya dengan “pekerjaan yang melelahkan”, sedang yang lain dengan pekerjaan “yang berat, tak menyenangkan”.

10 Bdk. G. Ravasi, hlm. 99-100.

11 Lebih baik diterjemahkan dengan “Ketika aku membulatkan *hatiku* untuk...” (TB “ketika aku memberi perhatianku untuk...”).

12 Bdk. Michael V. Fox, 104-105, hlm. 171.

Di sini Kohelet menyebut Allah untuk pertama kali dalam renungannya ini. Kohelet adalah seorang beriman, tetapi Allahnya adalah seorang Allah yang melelahkan. Lalu apa hasil dari penyelidikannya ini? Hasilnya ialah dia menjadi tahu dari pengalaman bahwa segala yang dikerjakan manusia itu sia-sia, sama dengan menjaring, menangkap atau menggembalakan angin (ay. 14). Ungkapan yang mirip dengan ini terdapat dalam Ayb. 15:2, “Apakah orang bijak menjawab dengan *pengetahuan angin* (=kosong)/dan mengisi pikirannya dengan angin?”; Hosea 12:2, “Efraim menggembalakan (LAI menjaga) angin,/dan mengejar angin Timur sehari suntuk”. Peribahasa Indonesia yang berbunyi “angin tak dapat ditangkap, asap tak dapat digenggam” mempunyai arti yang lain sama sekali yakni rahasia itu tidak dapat selalu disembunyikan, akhirnya terbongkar juga. Kita perlu memahami pernyataan Kohelet ini dengan baik karena frasa “aku melihat” akan digunakan berulang kali dalam bukunya ini. Kesimpulan Kohelet diberikan berdasarkan penglihatan atau pengalaman.

Kohelet lalu mengutip suatu *masyal* yakni amsal yang berbunyi: “Yang bongkok tidak dapat diluruskan,/yang hilang tidak dapat dihitung” (ay. 15). Terjemahan ay. 15b tidak mudah diberikan. Terjemahan LAI “dan yang tidak ada tidak dapat dihitung” jelas sulit ditangkap dan bersifat kontradiktoris. Bagaimana orang menghitung yang tidak ada? Ada yang menerima pengertian kontradiktoris ini dan mengatakan bahwa yang dimaksud ialah tentang kesia-siaan menemukan keteraturan dalam alam ini.¹³ Kami belum yakin akan tafsiran ini. Larik ini secara harfiah berbunyi: “apa yang (mulai ber)kurang tidak dapat dihitung”. Pengertiannya harus sejajar dengan larik a. Mungkin dengan sedikit sentuhan pada naskah asli, terjemahannya dapat diberikan sebagai berikut: “*dan yang kurang/hilang tidak dapat dipulihkan*” (= “and what is missing cannot be made up”¹⁴). Pengertiannya dengan demikian menjadi lebih jelas. Larik ini menegaskan larik sebelumnya. Akan tetapi, apa maksudnya?

13 R. N. Whybray, hlm. 50.

14 Demikian Roland E. Murphy dan Michael V. Fox.

Secara harfiah amsal ini mungkin mau mengatakan bahwa yang sudah bongkok (bukan bengkok!) pasti tidak akan dapat ditegakkan lagi (tetapi bdk. Luk. 13:11) dan yang ukurannya pendek tidak dapat ditinggikan atau dipanjangkan lagi.¹⁵ Kehidupan ini penuh dengan hal-hal yang rasanya tidak dapat diubah bahkan oleh seorang yang paling berkuasa sekalipun seperti seorang raja. Orang tidak dapat mengubah keadaan¹⁶ atau lebih tepat mengubah apa yang sudah direncanakan atau dikehendaki oleh Allah sebab: “siapakah yang dapat meluruskan apa yang telah *dibengkokkan-Nya*” (7:13).¹⁷ Yang kurang tidak terhitung banyaknya. Menghitungnya berada di luar kemampuan manusia. Terlalu banyak hal dalam kehidupan ini yang berada di luar kontrolnya. Itulah sebabnya Kohelet mengatakan bahwa tugas itu buruk atau jahat (1:13). Tak ada kesimpulan yang diperoleh. Yang ada hanya frustrasi.¹⁸

4. Pkh. 1:16-18: Kesia-siaan pengetahuan

Kita baca dahulu teksnya:

“16 *Aku berkata dalam hati*: ‘Lihatlah, aku telah memperbesar dan menambah hikmat lebih daripada semua orang yang memerintah atas Yerusalem sebelum aku, dan hatiku telah memperoleh banyak hikmat dan pengetahuan. 17 *Aku telah membulatkan hatiku untuk memahami hikmat dan untuk memahami kesintingan*¹⁹ dan ketololan. Tetapi *aku menyadari* bahwa hal inipun adalah *usaha menjaring angin*, 18 karena di dalam banyak hikmat ada banyak kesesahan dan siapa memperbanyak pengetahuan, memperbanyak kesedihan.”

15 Bdk. Roland E. Murphy, hlm. 13-14, yang mengutip pendapat K. Galling.

16 Bdk. pula Michael V. Fox, hlm. 178.

17 Ada sarjana yang berpendapat bahwa di sini Kohelet mengutip suatu amsal tradisional tentang murid yang tidak mau dan tidak dapat belajar. Dia menggunakan amsal tradisional ini untuk mengatakan bahwa bahkan orang bijak pun tidak dapat meluruskan dunia ini dari segala kejahatan dan ketakteraturannya. Jika demikian halnya, dapatkah orang berkata bahwa orang bijak lebih baik dari orang bodoh? (bdk. Alyce M. McKenzie, *Preaching Proverbs* (Louisville: WJK, 1996) hlm. 56.

18 Tremper Longman III, hlm. 78.

19 Ibraninya *hōlēlōt* = “kegilaan” (bdk. 2:12; 10:13).

Kohelet membuka renungannya ini dalam bentuk percakapan dengan diri sendiri, “Aku berkata dalam hati”. Dia mengisahkan bagaimana dia telah *memperbesar dan menambah*²⁰ hikmat lebih dari semua raja atau penguasa yang memerintah Yerusalem sebelumnya (ay. 16). Dia tidak pernah berhenti belajar dan *hatinya* memperoleh (harfiah “melihat”) banyak hikmat = pengetahuan. Kohelet menyebut “hatiku”. Pernyataan ini menarik karena yang ditonjolkan ialah “hati” dan bukan “ak”. Hatinya mencari hikmat seperti dikatakan dalam 7:25, “Aku *dan hatiku* kutujukan untuk memahami, menyelidiki dan mencari hikmat...” (terjemahan harfiah). Hati adalah tempat pengetahuan. Tanpa hati atau kemauan tidak ada sesuatu pun yang akan berhasil. Hati yang terarah kepada satu pusat menjadi kuat.²¹ Beginilah pemazmur berdoa, “Kepada-Mu *hatiku* percaya” (Mzm. 28:7).²²

Dia membulatkan hatinya untuk memahami “hikmat dan pengetahuan, kebodohan dan kebebalan” atau singkatnya hikmat dan kebodohan (ay. 17). Orang tidak bisa memahami hikmat dengan baik apabila tidak melihat lawannya yakni kebodohan. Misalnya untuk mengerti apa yang dimaksud Kohelet dengan “kesia-siaan” kita harus melihat gagasan yang berlawanan dengan itu seperti “keuntungan” (“untungnya”), “baik” dan “bagian (=yang diperoleh)”.

Lalu apa yang ditemukan atau disadari oleh Kohelet dalam usaha pemahamannya itu? Semuanya adalah usaha menjaring angin atau sia-sia “karena di dalam banyak hikmat ada banyak susah hati/dan siapa memperbanyak pengetahuan memperbanyak kesedihan” (ay. 18). Penderitaan adalah bagian dari hidup, termasuk dari orang yang berhikmat. Kesusahan atau kesedihannya tidak berkurang, malahan makin bertambah

20 Kohelet gemar menggunakan kata majemuk atau yang berpasangan untuk menegaskan sesuatu hal.

21 St. Gregorius Agung (540-604) menggambarkan hati dengan kapal yang dapat diombang-ambingkan gelombang lautan di tengah badai kehidupan (bdk. Edward C. Sellner, “Tossed by Waves and Storms: Gregory the Great on Contemplation in a World of Action,” *Spiritual Life* 50:4 (2004), hlm. 211-228.

22 Bdk. selanjutnya, A. Pompei, “Corazon,” dlm L. Borriello – E. Caruana dkk., *Diccionario de Mistica* (Madrid: San Pablo, 2002), hlm. 478-482.

seiring dengan makin banyaknya hikmat yang diperolehnya. Kesusahan atau kesedihan apa? Kohelet belum mengatakan apa-apa. Ada yang mengatakan bahwa kesusahan itu ialah bahwa orang berhikmat makin memahami kesia-siaan hidup.²³ Pendapat ini dapat diterima, tetapi mungkin lebih baik kita biarkan artinya tetap terbuka. Orang berhikmat memang akan selalu menderita oleh banyak hal.²⁴ Ada rasa sakit, kecewa dan bisa pula kegelisahan serta amarah. Di samping jerih payah yang menyertai usahanya, perlu pula diingat bahwa “makin banyak pengetahuan, makin sedikit yang diketahui”. Itulah hasil akhirnya! Pengalaman membuktikan hal itu.

Lalu apa gunanya segala jerih yang dilakukan manusia? Untuk apa semuanya itu? **Hidup ini berwajah dua** dan dalam jerih payahnya orang berhikmat mengalami hal itu.

5. Pkh. 2:1-11: Kesia-siaan kenikmatan

Kita baca dahulu teksnya:

“1 *Aku berkata dalam hati*: ‘Mari, aku hendak menguji kegirangan²⁵! Nikmatilah kesenangan. Tetapi, lihat, *itu pun sia-sia*.’ 2 Tentang tertawa aku berkata: ‘Itu sinting!’, dan mengenai kegirangan: apa yang dikerjakannya?²⁶ 3 *Aku mencari dan memikir-mikir*²⁷ *dalam hati bagaimana* menyegarkan tubuhku dengan anggur, -sedang akal budiku tetap memimpin dengan hikmat- dan *bagaimana* memperoleh kekebalan, sampai aku mengetahui apa yang baik bagi anak-anak manusia untuk dilakukan di bawah langit selama hidup mereka yang pendek ini. 4 Aku melakukan pekerjaan-pekerjaan besar, mendirikan bagiku rumah-rumah, menanam bagiku kebun-kebun anggur: 5 aku mengusahakan bagiku kebun-kebun dan taman-taman, dan menanaminya dengan rupa-rupa pohon buah-buahan; 6 aku menggali bagiku kolam-kolam untuk mengairi dari sana kebun suatu hutan muda. 7 Aku membeli budak laki-laki dan perempuan, dan ada budak-budak yang lahir di rumahku;

23 Michael V. Fox, *Ecclesiastes*, hlm. 11.

24 Bdk. G. Ravasi, hlm. 107-109.

25 Harfiah: “Mari, aku hendak mengujimu dengan kegirangan”.

26 “apa yang dikerjakannya”: demikianlah terjemahan harfiahnya.

aku mempunyai juga banyak sapi dan kambing domba melebihi siapa pun yang pernah hidup di Yerusalem sebelum aku. 8 Aku mengumpul-kan bagiku juga perak dan emas, harta benda raja-raja dan daerah-daerah. Aku mencari bagiku biduan-biduan dan biduanita-biduanita, dan yang menyenangkan anak-anak manusia yakni banyak gundik. 9 Dengan demikian aku menjadi besar, bahkan lebih besar daripada siapa pun yang pernah hidup di Yerusalem sebelum aku; dalam pada itu hikmatku tetap tinggal padaku. 10 Aku tidak merintangi mataku dari apa pun yang dikehendakinya, dan aku tidak menahan hatiku dari kegirangan²⁸ apa pun sebab hatiku bergirang karena segala jerih payahku. Itulah buah segala jerih payahku.

11 *Ketika aku kembali merenungkan*²⁹ segala pekerjaan yang dilakukan tanganku dan segala usaha yang telah kulakukan untuk itu dengan jerih payah, *lihatlah segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*; memang tak ada keuntungan di bawah matahari.”

Juga percobaan dengan kenikmatan dibuka dengan rumusan *percakapan dengan diri sendiri* (“Aku berkata dalam hati”). Hati adalah sumber kehendak. Kohelet mengajak dirinya sendiri untuk menguji *kegirangan* dan menikmati *kesenangan* (ay. 1-2). Harfiah dari kegirangan dan kesenangan ialah “sukacita” dan “yang baik”. Dia langsung menegaskan bahwa “itu pun sia-sia” (2:1). Tidak ada yang dikerjakan atau dihasilkan oleh tertawa atau kegirangan!³⁰ Tertawa itu bisa sinting. Kapan? Kohelet belum menjawabnya³¹ dan sepertinya mengundang kita untuk merenungkan pengalaman kita dan mengikuti “cerita”nya.

Ay. 3-10 merupakan penjabaran dari ujian dan pencariannya itu. Kohelet berjalan menelusuri *hatinya* dan ingin “menyegarkan tubuhnya

27 Terjemahan menurut maknanya. Harfiah: “mengintai, menelusuri”.

28 Mungkin lebih baik diterjemahkan demikian daripada dengan “sukacita” (TB).

29 LAI “meneliti”. Terjemahan di atas lebih harfiah dan sesuai dengan maksudnya.

30 Pertanyaan retorik ini bermakna penyangkalan (James L. Crenshaw, hlm. 77).

31 Memang tidak gampang memahami hal tertawa itu (bdk. Karl - Josef Kuschel, “The Destructive and Liberating Power of Laughter: Anthropological and Theological Aspects”, *Concilium* 2000/4, 114-121). Ada tertawa yang merusak, tetapi ada pula yang membangun. Kami setuju dengan catatan Emanuel Gerrit Singgih, hlm. 38, bahwa reaksi umum orang Indonesia terhadap segala sesuatu ialah tertawa. Mbingungkan!

dengan anggur” (ay. 3). Anggur adalah lambang dari segala kesenangan. Kohelet langsung menambahkan suatu keterangan bahwa dalam pencarian kenikmatan itu “akal budinya tetap memimpin dengan hikmat” (bdk. pula ay. 9). Luar biasa! Pengalaman membuktikan bahwa kenikmatan dan hikmat kerap tidak berjalan seiring (bdk. Ams. 23:29-35, puisi peringatan akan bahaya ketagihan anggur). Lalu apa artinya “dan *bagaimana* memperoleh kebebalaan” (ay. 3)? Apa gandengannya dengan pengalaman kenikmatan anggur? Rupanya ujian dengan kenikmatan anggur ini tidak dilakukannya hanya sekali dua kali, tetapi diteruskan dalam waktu yang cukup lama (berapa lama?) *sampai dia mengalami kebodohnya*. Kebenaran suatu hal dapat ditangkal dengan betul hanya melalui hal yang berlawanan.³²

Tujuan dari ujian kenikmatan ini ialah untuk mengetahui dari pengalaman *apa yang paling baik bagi manusia* (ay. 3). Dua kali dalam penjabaran ini dia mengingatkan pendengar akan kedudukannya sebagai seorang raja atau penguasa. Kohelet menelusuri hatinya untuk mencari *kenikmatan rajawi* (ay. 7,9). Itulah yang memang dicari oleh semua penguasa waktu itu di seluruh Timur Tengah mulai dari Mesir sampai ke Mesopotamia dan Persia. Dia mencari dan memikir-mikirkan dalam hatinya bagaimana menguji apa yang paling baik atau bermakna bagi manusia dalam hidupnya yang pendek ini. Memang hidup manusia itu pendek dan Kohelet lebih dari satu kali mengingatkan kita akan hal itu (5:17; 6:12). Kohelet ingin mengetahui apa yang paling baik itu berdasarkan pengalaman. Dia ingin menguji apa yang paling memberi kepuasan³³ dan memberi arti kepada hidupnya.

Sebagai seorang yang punya kuasa dan uang Kohelet mendirikan rumah-rumah, kebun-kebun anggur (ay. 4), “kebun-kebun dan taman-taman, dan menanaminya dengan rupa-rupa pohon buah-buahan” (ay. 5). Ibrannya dari “taman-taman” ialah *pardesim*, suatu kata pinjaman dari bahasa Per-

32 Hal ini sudah diungkapkan dalam 1:17 (bdk. Roland E. Murphy, 14, yang mengutip kata-kata St. Hironimus: “*contraria contrariis intelliguntur* = yang bertentangan dimengerti melalui yang bertentangan itu sendiri”).

33 R. N. Whybray, hlm. 47.

sia yang aslinya berarti “kebun tertutup”, “kebun lindung”. Kebun ini ditanami dengan pohon buah-buahan.³⁴ Di samping itu dia juga membangun kolam-kolam untuk mengairi kebun-kebun yang baru dibukanya itu (ay. 6)³⁵. Dia juga membeli budak laki-laki dan perempuan untuk mengerjakan segala proyeknya itu. Akan tetapi, ada budak-budak yang lahir di rumahnya yakni dari budak-budak yang setia (ay. 7). Perak dan emas serta harta benda yang didapat dari bawahannya juga dikumpulkannya. Kegirangan dan kesenangannya itu menjadi sempurna dengan kehadiran biduan-biduan dan biduanita-biduanita serta banyak gundik (ay. 8). Kohelet menjadi seorang yang paling hedonist dari semua orang yang pernah hidup di Yerusalem. Pokoknya segala keinginan mata dan hatinya untuk bersenang-senang dan bergembira selalu diikuti dan sama sekali tidak dirintangi. Bukankah hal itu merupakan “bagian” atau buah yang harus dibayar dari jerih payahnya (ay. 10)? Di sini untuk pertama kalinya Kohelet menggunakan kata “bagian” yang menjadi salah satu istilah kegemarannya. Ada yang menerjemahkannya dengan “upah”. Kata ini punya hubungan dengan kata “gunanya” atau “untungnya” (1:3). Menarik bahwa dalam menikmati segala hasil jerih payahnya itu Kohelet tetap menjaga hikmat. Dia tidak kehilangan kendali (ay. 9). Apa yang menjadi niatnya pada awal (ay. 3) tetap dijaganya.

Akan tetapi, apa yang dialaminya ketika dilihatnya lagi semuanya itu di dalam hatinya dan merenungkannya (ay. 11; bdk. 3)? Semuanya adalah kesia-siaan (ay. 11; bdk. ay. 1). Tak ada keuntungannya sama sekali. Pernyataan ini cukup mengejutkan karena semuanya itu telah dinikmatinya *dengan hikmat*. Lalu apa yang terjadi? Mengapa sia-sia? Kohelet belum mengatakan di mana terletak kesia-siaan itu.

6. Pkh. 2:12-17,18-26: Kesia-siaan menjadi orang yang berhikmat

Kita baca lebih dahulu teksnya:

34 Dalam bahasa Indonesia menjadi “firdaus”, tetapi artinya sudah lain bergantung pada agamanya.

35 Harus diakui bahwa maksud ay. 6 tidak mudah ditangkap. Harfiah dapat diterjemahkan sebagai berikut: “aku menggali bagiku kolam-kolam untuk mengairi suatu hutan yang menumbuhkan pohon-pohon”. Apa artinya pernyataan ini?

“12 Lalu aku kembali meninjau hikmat, kesintingan dan ketololan,³⁶ sebab apa yang dapat dilakukan orang yang menggantikan raja? Dia akan melakukan apa yang telah dilakukan.³⁷ 13 Dan *aku melihat* bahwa hikmat melebihi kebodohan, seperti terang melebihi kegelapan. 14 Mata orang berhikmat ada di atas kepalanya, sedangkan orang yang bodoh berjalan dalam kegelapan, tetapi *aku tahu juga* bahwa nasib yang sama menimpa mereka semua. 15 Maka *aku berkata dalam hati*: ‘Nasib orang yang bodoh juga akan menimpa aku. Untuk apa aku ini dulu begitu berhikmat?’ Lalu *aku berkata dalam hati* bahwa inipun sia-sia. 16 Karena tidak ada kenangan yang kekal baik dari orang yang berhikmat maupun dari orang yang bodoh, sebab pada hari-hari yang akan datang kesemuanya sudah lama dilupakan. Dan ah, orang yang berhikmat mati juga seperti orang yang bodoh! 17 *Oleh sebab itu*, aku membenci hidup karena aku menganggap menyusahkan apa yang dilakukan di bawah matahari, *sebab segala sesuatu adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin*.

18 Aku membenci segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari,³⁸ sebab aku harus meninggalkannya kepada orang yang datang sesudah aku. 19 Dan *siapakah yang mengetahui* apakah orang itu berhikmat atau tolol? Meskipun demikian ia akan berkuasa atas segala usaha yang kulakukan di bawah matahari dengan jerih payah dan dengan mempergunakan *hikmat*. *Ini pun sia-sia*.

20 Dengan demikian aku mulai putus asa terhadap segala usaha yang kulakukan dengan jerih payah di bawah matahari. 21 Sebab, kalau ada orang berlelah-lelah dengan hikmat, pengetahuan dan kecakapan,³⁹ maka ia harus meninggalkan bagiannya kepada orang yang tidak berlelah-lelah untuk itu. *Ini pun kesia-siaan dan kemalangan yang besar*. 22 *Apakah faedahnya*

36 Tentang pasangan ini, bdk. 1:17.

37 Terjemahan ay. 12 b ini sangat tidak pasti (TB LAI: “Hanya apa yang telah dilakukan orang” dan ditempatkan dalam tanda penghubung sebagai suatu keterangan tambahan). Kesulitannya sudah dialami oleh terjemahan-terjemahan kuno (bdk. Roland E. Murphy, 20; beliau tidak setuju dengan orang-orang yang mengubah urutan ayat-ayat ini karena tidak mempunyai dasarnya dalam tradisi teks-teks kuno). Terjemahan yang kami berikan mirip dengan terjemahan-terjemahan James L. Crenshaw, G. Ravasi dan Roland E. Murphy.

38 Ay. 18 mengulang pernyataan ay. 17, tetapi kembali ke tema ay. 1-11 dan sekaligus menggandengkannya dengan tema ay. 12-17.

39 Sekali lagi gagasan hikmat menghubungkan sub-bagian ini dengan sub-bagian sebelumnya.

yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya? 23 Seluruh hidupnya penuh kesedihan dan pekerjaannya penuh kesusahan hati, bahkan pada malam hari hatinya tidak tenteram. *Ini pun kesia-siaan.*

24 Tak ada yang lebih baik bagi manusia daripada makan dan minum dan bersenang-senang dalam jerih payahnya. *Aku menyadari* bahwa ini pun dari tangan Allah. 25 Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan⁴⁰ di luar Dia?⁴¹ 26 Karena kepada orang yang dikenan-Nya Ia mengaruniakan hikmat, pengetahuan dan kesukaan, tetapi kepada orang yang *menjengkelkan* ditugaskan-Nya untuk menghimpun dan menimbun sesuatu yang kemudian harus diberikannya kepada orang yang dikenan Allah. *Ini pun kesia-siaan dan usaha menjaring angin.*”

Kohelet sekali lagi mau menyelidiki hikmat dan kebalan (bdk. 1:17), “*sebab* apa yang dapat dilakukan orang yang menggantikan raja (ay. 12)?” Orang bijak ini tiba-tiba saja berpikir tentang generasi yang akan menggantikan raja dan mengajukan suatu pertanyaan retorik yang langsung dijawabnya sendiri. Apa yang akan dilakukan penggantinya itu? Tidak ada yang baru. Dia akan mengulang apa yang telah dilakukan oleh pendahulunya (bdk. 1:9).

Dari pengalamannya dia tahu bahwa hikmat melebihi kebodohan seperti terang melebihi kegelapan (ay. 13-14; bdk. 11:7). Orang berhikmat itu punya mata. Sebaliknya dengan orang bodoh. Dia berjalan dalam kegelapan. Akan tetapi, dia juga tahu dari pengalaman bahwa nasib artinya hal atau kejadian yang menimpa orang bodoh juga akan mengenai dirinya. *Untuk apa* aku ini dulu begitu berhikmat (ay. 15)?⁴² Apa manfaat atau faedahnya? Tidak ada! Orang bijak harus mati seperti halnya orang bodoh

40 “merasakan kenikmatan”: tidak pasti. Harfiah: “bersegera”. Terjemahan lain: “merasa susah”, “gelisah” (Michael V. Fox).

41 “di luar Dia”: merupakan suatu perbaikan. Harfiah: “kecuali aku” (N. Lohfink, Roland E. Murphy dan Emanuel Gerrit Singgih serta sejumlah terjemahan modern seperti EÜ, NJPS mempertahankan bacaan TM).

42 Pertanyaan retorik muncul sampai lima kali dalam bagian ini (ay. 12: sebab apa yang dapat dilakukan orang yang menggantikan raja?; ay. 19: dan siapakah yang mengetahui apakah orang itu berhikmat atau bodoh?; ay. 22: Apakah faedahnya yang diperoleh manusia dari segala usaha yang dilakukannya dengan jerih payah di bawah matahari dan dari keinginan hatinya? Ay. 25: Karena siapa dapat makan dan merasakan kenikmatan di luar Dia?)

dan tidak ada kenangan yang kekal bagi keduanya (ay. 16; bdk. 1:9-11). Orang bijak pun akan dilupakan. Mungkin terkandung pula dalam keluhan (“ah”) dari Kohelet pemikiran bahwa dalam dunia orang mati nasib orang bijak dan orang bodoh sama sekali tidak dibedakan (bdk. Mzm. 49 dan Ayb. 3:11-19). Apakah ada penjelasan yang memuaskan untuk kenyataan ini? Kohelet lalu mulai *membenci hidup* (ay. 17). Pernyataan ini benar-benar mengejutkan! Biasanya orang bijak sangat mencintai hidup. Apakah hal ini disebabkan karena Kohelet tidak dapat menerangkan misteri kesamaan nasib antara orang bijak dan orang bodoh?⁴³ Mengapa nasib kedua-duanya akan sama yakni akan mati? Kematian orang bijak merupakan suatu misteri dan meskipun Kohelet mempunyai mata di atas kepalanya, dia belum melihat terang!

Ay. 18-23 kembali ke pertanyaan ay. 12 (“sebab apa yang dapat dilakukan orang yang menggantikan raja?”), tetapi sekarang secara khusus berbicara tentang *hasil* jerih payah. Sekali lagi Kohelet mengungkapkan kebenciannya atas “segala jerih payah yang dilakukan di bawah matahari” (bdk. ay. 17). Mengapa? Karena dia harus meninggalkannya kepada orang lain dan *siapakah yang mengetahui* apakah orang itu berhikmat atau bodoh (ay. 19)? Tidak seorang pun yang mengetahuinya dengan pasti. Keterbatasan pengetahuan manusia itu menggelisahkan hatinya. Dia tidak dapat mengetahui dengan pasti apa yang akan terjadi. Betapa celaknya kalau orang itu bodoh! Lalu apa gunanya segala jerih payahnya? Sia-sia! Jerih payahnya menjadi tidak bermakna. Kohelet menjadi putus asa artinya merasa kesal⁴⁴ dengan segala jerih payahnya (ay. 20). Bekerja keras dengan hikmat, tetapi hanya untuk diwariskan kepada orang lain yang tidak bekerja apa-apa merupakan suatu kesia-siaan dan kemalangan yang besar (ay. 21). Lalu apa gunanya jerih payah manusia itu (ay. 22; bdk. 1:3)? Kohelet tidak berpikir tentang membangun masa depan yang lebih baik untuk anak cucu.⁴⁵ Dia hanya

43 Bdk. G. Ravasi, hlm. 123-126.

44 Demikian NVg yang menerjemahkannya dengan “exasperans”.

45 Kata “hikmat” menghubungkan sub-bagian ini dengan sub-bagian sebelumnya. Apakah Kohelet memandang anak-anaknya sebagai benalu (“lazy usurpers”) dari segala jerih payahnya? (bdk. Carole R. Fontaine, “Ecclesiastes,” dalam Carol A. Newsom-Sharon H. Ringe (eds), *The Women's Bible Commentary* (Louisville: WJK, 1992), hlm. 153-155.

berpikir tentang jerih payahnya yang tidak dapat dinikmatinya untuk selama-lamanya dan belum pasti jatuh ke tangan yang baik. Ay. 23 adalah suatu pernyataan yang suram tentang hidup manusia. Hidup ini hanyalah suatu rangkaian jerih payah dan derita dari hari ke hari. Malam yang dinantikan sebagai perhentian dari segala jerih payah ternyata tidak membawa ketenteraman. Pertanyaan kita pada 2:11 mungkin dijawab pula oleh ayat ini.

Pencarian Kohelet yang melelahkan tentang nilai dari segala jerih payah manusia akhirnya mendapat suatu *kesimpulan teologis* dalam ay. 24-26. Kohelet mengawali renungannya ini dengan suatu teologi (1:13) dan mengakhirinya demikian pula.⁴⁶ Sayang, bahwa ayat-ayat ini tidak mudah ditafsirkan.⁴⁷ Lalu apa kesimpulannya?

Tak ada yang lebih baik daripada makan dan minum serta bersenang-senang atas segala hasil jerih payah (ay. 24a; bdk. 3:12,22; 8:15). Pernyataan ini mengejutkan. Apakah Kohelet seorang hedonis atau ateis yang hanya mau makan dan minum karena besok akan mati (Yes. 22:13; Luk. 16:19-31)? Bukankah dia telah mengalami segala kesia-siaannya? Ataukah dia sudah pasrah dengan kenyataan hidup yang berwajah dua dan penuh dengan ketidakpastian ini? Mau apa lagi? Menurut hemat kami Kohelet memang sudah pasrah dengan kenyataan ini.⁴⁸ Akan tetapi, mengapa dia sampai pada kesimpulan yang demikian dan mengatakan bahwa “tidak ada yang lebih baik” daripada itu? Karena dia menyadari bahwa *itu pun* pemberian Allah (ay. 24b). Bukan hanya pekerjaan “yang jahat” itu diberikan Allah (1:13), melainkan pula makan, minum dan merasakan sukacita dalam makan dan minum itu. Memang segala jerih payah manusia itu sia-sia, tetapi apabila orang dapat makan, minum dan bersukacita, itu semuanya merupakan anugerah Allah “karena siapa dapat makan dan *merasakan kenikmatan*

46 Bdk. R. N. Whybray, hlm. 48.

47 Tentang kesulitan dan perbedaan penafsiran atas 2:24-26 ini, bdk. G. Ravasi, hlm. 130-135; R. N. Whybray, hlm. 62-65; Tremper Longman III, 108-110; Emmanuel Gerrit Singgih, hlm. 50-56.

48 Bdk. Tremper Longman III, 107, yang mengatakan bahwa Kohelet memberikan nasihat ini tanpa banyak semangat.

di luar Dia (ay. 25)?”⁴⁹ Memang terjemahan dari pernyataan yang dicetak miring tidak pasti, tetapi berdasarkan paralelnya dalam 3:13 dan 5:18 kita dapat mengatakan bahwa juga di sini Kohelet berpendapat bahwa Allahlah asal mula dan sumber dari segala hasil jerih payah kita. Kami setuju dengan tafsiran yang mengatakan bahwa dalam pernyataan ini tidak ada penilaian tentang soal apa yang baik dalam dirinya.⁵⁰

Ay. 26 sejajar dengan ay. 25 karena dibuka pula dengan kata penghubung “karena”. Ini berarti bahwa ayat ini juga merupakan penjelasan lanjutan atas ay. 24. Orang harus bersukacita karena Allah memberikan hikmat, pengetahuan dan kesukaan kepada orang yang dikenan-Nya, sedang kepada orang yang menjengkelkan (bdk. 7:26; 10:4)⁵¹ ditugaskan-Nya untuk menimbun bagi orang yang dikenan-Nya (ay. 26a). Pernyataan ini kedengarannya bersifat tradisional (bdk. Ams. 13:22: “*Orang baik meninggalkan warisan bagi anak-cucunya, tetapi kekayaan orang berdosa disimpan bagi orang benar*”),⁵² tetapi bertentangan dengan pandangan umum Kohelet yang tidak melihat perbedaan nasib antara orang baik dan jahat (bdk. misalnya 4:1-3; 9:1-3). Di samping itu pernyataan ini sekaligus *tidak sesuai* dengan persoalan Kohelet sebelumnya. Bukankah Kohelet mempunyai persoalan dengan masa depan yakni tentang siapa yang akan mewarisi segala hasil jerih payahnya? Jerih payah orang berhikmat juga bisa jatuh ke tangan orang tak berhikmat. Lalu bagaimana ay. 26 ini haruslah dimengerti?

Rupanya orang bijak ini melihat bahwa hal makan, minum dan bersenang-senang tergantung seluruhnya pada kebebasan Allah untuk memberi. Dia memberi bukan karena orang itu “baik/benar”, tetapi sesuai dengan “kenan-Nya” yakni apabila Dia berkenan. Terhadap orang yang menjengkelkan, yang kesasar, gagal atau tidak berkenan kepada-Nya (bukan

49 Itulah sebabnya liturgi Yahudi membacakan Pengkhotbah pada pesta Sukot atau pesta pengumpulan semua hasil tanah. Pesta ini penuh dengan sukacita. Ingatan akan kefanaan hidup juga terkandung.

50 Roland E. Murphy, hlm. 26.

51 Bdk. pula G. Ravasi, hlm. 133-135. Lain pendapat Höver – Johag, “áKûè tób,” *TDOT*, V, hlm. 308.

52 Lihat pula 28:8; Ayb. 27:13-19.

“orang berdosa” seperti dalam TB LAI)⁵³ ditugaskan-Nya untuk menimbun bagi orang yang dikenan-Nya. “Ini pun kesia-siaan dan usaha menjangar angin” (ay. 26b). “Ini pun” di sini kiranya tidak hanya berlaku untuk ay. 26, tetapi juga untuk hal makan, minum dan bersenang-senang. *Kohelet belum dapat menemukan arti atau makna dari semuanya ini.*

7. Suatu Renungan

Teks ini adalah suatu kesaksian dari pencarian seorang anak manusia tentang nilai dari segala jerih payah manusia di bawah matahari. Dia mencari kebahagiaan. Yang ditemukannya hanyalah kesia-siaan. Tak ada yang memberi kepuasan atau kebahagiaan sejati kepadanya. Yang paling menggelisahkan hatinya ialah bahwa orang bijak sendiri pun *harus mati*. Orang bijak akhirnya tidak lebih baik dari orang bodoh. Manusia itu harus mati. Dia adalah insan yang terbatas. Kematian membatasi hidup dan kebahagiaannya.

Kohelet bahkan sampai *membenci hidup* dan segala jerih payahnya. Anjurannya agar orang menikmati saja jerih payahnya dengan makan, minum dan bersenang-senang bukanlah suatu pemecahan. Jika nilai sejati dari segala jerih payah itu sudah tidak ditemukan, mau apa lagi? Sedikit kenikmatan sebagai pemberian Allah ini haruslah diterima. Dia tidak menemukan arti yang sebenarnya dari segala jerih payahnya. Dia tidak dapat menuliskan atau menuturkan suatu kisah kebahagiaan. Kisah ini tidak dapat ditulis atau dituturkan.

Lain halnya dengan pengakuan Leonardo da Vinci (1452-1519). Jenius besar dan pekerja keras dari Italia ini pernah mengeluh dalam doanya: “Ya Allah, Engkau menjual segala yang baik kepada kami, tetapi bayarannya ialah jerih payah”.⁵⁴ Apakah Kohelet *seorang yang gagal* mencapai tujuan

53 Terjemahan dengan “orang berdosa” mengandung suatu penilaian moral. Hal ini tidak dari sendirinya atau tidak selalu terkandung dalam kata Ibrannya (bdk. misalnya 1 Raj. 1:21; Ams. 20:2). Kami setuju dengan Michael V. Fox yang memilih kata “offensive” sebagai terjemahan yang lebih netral.

54 Bdk. G. Ravasi, hlm. 118, yang membuka tafsirannya atas 2:12-16 dengan kutipan dari doa seniman dan ilmuwan besar ini.

yang dikejanya atau tidak mendapatkan makna dari hal yang dikerjakannya? Kenikmatan yang dicari Kohelet kiranya tidaklah jauh berbeda dengan yang dicari oleh banyak manusia modern di negara-negara kaya dan ditawarkan pada zaman globalisasi ini melalui media massa, khususnya televisi, kepada siapa saja termasuk orang-orang miskin. Pertanyaan dasarnya ialah *untuk apa* segala pencarian kenikmatan itu? Apa yang dicari manusia dengan segala kemajuan dan pengembangan teknologinya? Suatu hidup yang lebih mudah dan bahagia? Apakah penggunaan segala alat canggih yang mempermudah hidup telah membahagiakan dan lebih memmanusiakan manusia? Petualangan untuk mencari harta yang terpendam itu rupanya menuntut sesuatu hal yang lain sama sekali dari yang dilukiskan Kohelet dalam pengakuannya ini.

Kami kira mungkin kebanyakan atau hampir semua orang akan terkejut dengan pernyataan atau kesimpulan yang diberikan oleh Kohelet pada bagian akhir pencariannya akan nilai ini. Betulkah bahwa karena kematian yang akan menjemputnya itu jerih payah manusia itu sia-sia? Apakah orang harus sampai kepada membenci hidup kalau nasib orang bijak dan tolol itu sama? Apakah tidak adanya ingatan di masa yang akan datang itu harus membuat kita melepaskan segala jerih payah kita? Apa yang harus dikatakan tentang teologinya pada akhir renungannya ini?

Kohelet telah menantang kita untuk berpikir dan orang boleh berbeda pendapat dengannya (bdk. Sir. 14:3-19) atau bahkan menentangnya. Akan tetapi, kejujurannya dalam mencari nilai mempesona. Dia dapat berpikir dengan bebas karena dia seorang raja. Dia dapat menguji segala sesuatu karena dia mampu melakukan hal itu. Baginya tidak ada batas-batas untuk berpetualang dalam mencari makna. Dari sini kita dapat melihat bahwa tanpa kebebasan tak mungkin sesuatu yang besar dan berarti dapat ditemukan.

Kohelet bukanlah orang pertama dan terakhir yang dengan berani berpetualang mencari nilai. Dalam sejarah telah muncul banyak orang seperti orang bijak ini. Akan tetapi, betapa bedanya kesimpulan akhir mereka. Kami teringat akan tokoh-tokoh berikut yang tidak kalah petualangannya dalam mencari nilai yang sejati seperti Agustinus dari Hipo (354-430), Fransiskus

dari Asisi (1181-1226), Ignasius dari Loyola (1491-1556), Teresia dari Yesus (1515-1582), Tomas Merton (1915-1968) dan masih banyak lagi. Hikmat atau kenikmatan, itulah pilihan yang harus dihadapi manusia setiap hari (bdk. Ams. 9:1-18). Dapatkah manusia zaman sekarang mengadakan pilihan semacam ini? Atau lebih tepat, beranikah orang memilih yang lebih berat? Ada orang yang telah berani mengadakan pilihan semacam itu. Salah satunya ialah St Teresia dari Kanak-kanak Yesus (1873-1897). Satu-satunya kebaikan yang telah ditemukannya ialah “mencintai Tuhan dengan segenap hati” dan “selama di bumi ini memiliki roh kemiskinan”.⁵⁵ Jika hal ini benar (sesuai dengan Injil), maka tantangannya sungguh besar bagi kita semua.

8. Kepustakaan

- Crenshaw James L., *Ecclesiastes* (OTL; Philadelphia: Westminster, 1987).
- Fox, Michael V., *A Time To Tear Down & A Time To Build Up* (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1999).
- _____, *Ecclesiastes* (Philadelphia: JPS, 2004).
- Lohfink G., *Kohelet* (Würzburg: Echter, 1999).
- Longman III, Tremper, *The Book of Ecclesiastes* (NICOT; Grand Rapids: Wm B Eerdmans, 1998).
- Murphy, Roland E., *Ecclesiastes* (WBC 23; Dallas: Word Books, 1992).
- Ravasi, Gianfranco, *Qohelet*. (Milano: Paoline, 1988).
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Hidup Di Bawah Bayang-Bayang Maut* (Jakarta: BPK, 2002).
- Whybray, R. N., *Ecclesiastes* (NCBC; Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans, 1089).
- Wright Addison G., “*Ecclesiastes (Qoheleth)*”, *The New Jerome Biblical Commentary* 31 (Avon: The Bath Press, 1990).

55 T(h)eresia dari Lisieux, *Aku Percaya Akan Cinta Kasih Allah* (Bajawa 1984; untuk keperluan sendiri) hlm. 53.